

MAKALAH

ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Mata Kuliah : Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Jumlah SKS : 3 SKS

Semester/Kelas : 5/C

Dosen Pengampu : Deviyanti Pangestu, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mulyanto Widodo M.Pd.



Disusun Oleh :

Arcilia Intan Permadani (2213053041)

Brigita Theoananta Putri (2213053131)

Marsya Yarasyimah (2213053252)

Sherli Chaca Oktavia (2213053087)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan makalah berjudul “ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA” dengan tepat waktu. Makalah ini di susun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis berharap, dengan di buatnya makalah ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan makalah ini. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang di berikan dengan tujuan membangun kesempurnaan makalah ini, akan di terima. Dan penulis juga memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Metro, 23 September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
BAB II	5
PEMBAHASAN.....	5
2.1 Urgensi Asesmen dalam Pembelajaran.....	5
2.2 Manfaat Asesmen dalam Pembelajaran	6
2.3 Fungsi Asesmen dalam Pembelajaran	7
BAB III.....	17
PENUTUP	17
3.1 Kesimpulan	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asesmen bahasa dan sastra Indonesia merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa serta memahami dan menghargai karya sastra. Di Indonesia, bahasa dan sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya, identitas, dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dan sastra memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter serta memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan, asesmen bahasa dan sastra diperlukan untuk menilai keterampilan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan mereka dalam menganalisis dan menginterpretasi teks sastra. Melalui asesmen ini, pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam era digital dan globalisasi, pendekatan asesmen juga mengalami transformasi. Teknologi telah memberikan peluang untuk menerapkan metode asesmen yang lebih inovatif dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Namun, tantangan tetap ada, seperti memastikan bahwa asesmen tetap relevan dan adil dalam mencerminkan keberagaman budaya dan latar belakang siswa di Indonesia.

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep asesmen bahasa dan sastra Indonesia, mendiskusikan pentingnya asesmen dalam konteks pendidikan, serta mengidentifikasi metode dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran asesmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan urgensi asesmen dalam pembelajaran ?
- 1.2.2 Apa Manfaat asesmen dalam pembelajaran?
- 1.2.3 Bagaimana Fungsi asesmen dalam pembelajaran?
- 1.2.4 Bagaimana Teknik penilaian dan skoring dalam pembelajaran?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Mengetahui urgensi asesmen dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 1.3.2 Mengetahui manfaat asesmen dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 1.3.3 Mengetahui fungsi asesmen dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 1.3.4 Mengetahui Teknik penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Urgensi Asesmen dalam Pembelajaran

Asesmen adalah proses pengambilan informasi yang digunakan sebagai inti tentang peserta didik baik dalam bidang kurikulum, pembelajaran, iklim sekolah dan kebijakan sekolah (Triani, 2012). Asesmen adalah proses pemberian nilai yang dilakukan oleh pendidik sebelum proses pembelajaran anak. Seperti yang kita kenal bersama, asesmen adalah rancangan tindak lanjut setelah tahap identifikasi. Asesmen dapat diartikan juga sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk mendapatkan data karakteristik peserta didik dengan aturan-aturan yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran ditemukan beberapa urgensi. Urgensi asesmen dalam pembelajaran sangat penting karena beberapa alasan:

1. **Mengidentifikasi Kemampuan dan Kesulitan:**
Asesmen membantu guru menentukan kemampuan dan kesulitan siswa pada saat itu, sehingga dapat diidentifikasi apa yang benar-benar diperlukan untuk pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru merancang program pembelajaran yang sesuai dengan realitas siswa.
2. **Mengembangkan Program Pembelajaran yang Tepat:**
Berdasarkan hasil asesmen, guru dapat merancang program pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan.
3. **Mengoptimalkan Proses Pembelajaran:**
Asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Proses ini membantu guru memahami profil lengkap peserta didik, termasuk kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga dapat menentukan tema, pengaplikasian, dan proses pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa.
4. **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:**
Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur kemajuan siswa, tetapi juga sebagai umpan balik yang penting bagi siswa dan orang tua. Hal ini memungkinkan mereka untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. **Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka:**
Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik sangat penting untuk memudahkan guru dalam memilih pendekatan belajar yang tepat. Hal ini

memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan secara berorientasi pada murid dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, asesmen dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar.

2.2 Manfaat Asesmen dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Monteiro et al., (2021) mengungkapkan bahwa dengan melakukan asesmen, guru mendapatkan informasi tentang bagaimana memodifikasi strategi pengajaran selanjutnya setelah mengetahui pencapaian pembelajaran dan menyesuaikan kebutuhan peserta. Yang dapat disimpulkan bahwa asesmen yang dilakukan oleh guru tersebut berfokus pada proses pembelajaran. Sedangkan untuk peserta didik ketika asesmen tersebut dapat memberikan informasi mengenai capaian pembelajaran, sehingga anak-anak mampu memberikan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya (Havnes et al., 2012). Hal ini dipertegas dengan penelitian Sugiri & Priatmoko (2020) dan Dewi et al. (2021) bahwa asesmen perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mendapatkan informasi secara detail terhadap capaian pembelajaran peserta didik dan proses dilakukan melalui pemberian umpan balik. Secara singkat, informasi bisa didapatkan melalui asesmen kebutuhan dengan umpan balik dari guru, teman sebaya, maupun diri sendiri peserta didik.

Dengan menggunakan berbagai Jenis dari instrumen penilaian. Penelitian Ghaffar et al., (2020) menyatakan bahwa pemberian umpan balik bisa dilakukan dengan instrumen berupa rubrik. Peserta didik juga dapat berpartisipasi dengan guru dalam pembuatan kriteria penilaian didalamnya. Sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan peserta didik memiliki kontrol akan pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan keterampilan menulisnya.

Dalam pembelajaran assessment memiliki manfaat yang sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Menurut teori ahli, assessment tidak hanya sebagai cara untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik, tetapi juga sebagai acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas pendidik dalam pembelajaran. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014:201) Hal tersebut disebabkan karena assessment

dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian diolah untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, assessment memiliki peran sebagai alat guna menilai kemampuan peserta didik dalam memahami materi bahasa Indonesia. Adapun jenis-jenis assessment yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Yang dimana masing-masing assessment tersebut memiliki manfaat masing-masing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD yaitu:

1. Asesmen diagnostik, yang bermanfaat untuk membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik,
2. asesmen formatif memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan usaha belajarnya serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajarnya.
3. Asesmen sumatif digunakan untuk mendapatkan nilai akhir dan untuk mengakumulasi data agar mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan sebelum ke materi yang diajarkan selanjutnya.

2.3 Fungsi Asesmen dalam Pembelajaran

Secara rinci fungsi dari penilaian kelas atau assesmen dalam beberapa acuan adalah sebagai berikut (Diknas, 2006): Tujuan pembelajaran adalah pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar dengan begitu assesmen dapat berfungsi sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan. fungsi assessment ini adalah menemukan kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seorang peserta didik perlu mengikuti remedial atau justru memerlukan program pengayaan.

Dengan mengetahui hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya dalam rangka pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Sekolah penggerak dalam melaksanakan penilaian belajar pada peserta didik mengikuti pedoman penilaian yang digunakan kurikulum merdeka. Terdapat perbedaan mendasar sistem penilaian pada kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya (2013). Pada kurikulum 2013, penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sedangkan pada kurikulum merdeka penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Sedangkan aspek penilaian pada kurikulum 2013 dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun pada kurikulum merdeka tidak ada pemisahan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemdikbud, 2022; Susilo, 2022).

Seorang guru perlu memahami karakteristik dan fungsi asesmen formatif dan sumatif, fungsi asesmen mencakup asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as a learning*), asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*). *Assessment as Learning* (asesmen "sebagai" proses pembelajaran) merupakan bentuk asesmen formatif yang berfungsi sebagai refleksi dalam proses pembelajaran. Contoh-contoh asesmen formatif ini termasuk asesmen diri (*self-assessment*) dan asesmen antar teman (*peer assessment*). Asesmen ini membantu peserta didik untuk memantau kemajuan mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.

Tujuan utama asesmen ini adalah membantu peserta didik memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran. *Assessment for Learning* (Asesmen "untuk" proses pembelajaran) bersifat formatif dan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran yang memberikan informasi kepada guru tentang kebutuhan peningkatan pembelajaran pada hari berikutnya. Guru dapat merancang pembelajaran yang lebih positif, interaktif, dan bermakna berdasarkan informasi.

Tujuan assesmen ini adalah membantu peserta didik belajar dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Assesment of Learning (Assesmen "pada akhir" pembelajaran) assesmen ini bersifat sumatif dan digunakan sebagai evaluasi pembelajaran. Assesmen ini dilakukan pada akhir pembelajaran dan berfungsi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik dalam periode tertentu, berdasarkan kriteria capaian yang ditetapkan. Assesmen sumatif dapat dilakukan pada akhir lingkup materi atau pada akhir semester. Tujuan utama assesmen ini adalah mengukur pencapaian peserta didik dan memberikan gambaran keseluruhan tentang hasil pembelajaran yang telah dicapai.(Nur Budiono & Hatip, 2023).

2.4 Teknik Penilaian dalam Pembelajaran

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan guru sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar siswa. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa dan banyaknya/jumlah materi pelajaran yang sudah disampaikan. Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan belajar dan prestasi peserta didik. Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru antara lain:

A. Teknik Tes

Istilah “tes” berasal dari bahasa Perancis, yaitu “testum”, berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Dilihat dari bentuknya, maka penilaian jenis tes ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1.) Tes Bentuk Uraian

Bentuk uraian dapat digunakan untuk mengatur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu:

a. Uraian Terbatas (Restricted Respons Items)

Dalam menjawab soal bentuk uraian ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikendaki dalam soalnya. Contoh:

- Jelaskan bagaimana langkah-langkah menulis cerita pendek!
- Sebutkan komponen dalam cerita pendek !

b. Uraian Bebas (Extended Respons Items)

Dalam bentuk ini peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun, guru tetap mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti. Contoh:

- Apa yang kamu tau tentang hikayat, jelaskan secara singkat!
- Bagaimana asal usul hikayat dapat terbentuk!

Dalam menyusun soal bentuk uraian, ada baiknya guru mengikuti petunjuk praktis berikut ini.

- (1) Setiap pertanyaan hendaknya menggunakan petunjuk dan rumusan yang jelas dan mudah dipahami.
- (2) Jangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih beberapa soal dari sejumlah soal yang diberikan, sebab cara demikian tidak memungkinkan untuk memperoleh skor yang dapat dibandingkan.
- (3) Instrumen soalnya dapat berupa: menjelaskan, menelaah, mendeskripsikan, membandingkan, mengemukakan kritik, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

Terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada soal bentuk uraian,. Adapun kelebihan bentuk soal uraian antara lain:

- Proses penyusunan soal relatif mudah.
- Memberikan kebebasan luas kepada peserta didik untuk menyatakan tanggapannya.
- Dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan pikiran.
- Mengurangi faktor menebak dalam menjawab

Sedangkan kelemahan bentuk soal uraian antara lain:

- Proses pengoreksian membutuhkan waktu yang relatif lama.
- Ada kecenderungan dari guru bersikap subjektif.
- Guru sering terkecoh dalam memberikan nilai, karena keindahan kalimat dan tulisannya.

2.) Tes Bentuk Objektif

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi (dichotomously scored item) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

- **Benar-Salah (True-False, or Yes-No)**

Bentuk tes benar-salah (B-S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Bentuk soal seperti ini lebih

banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Ada beberapa teknik/petunjuk praktis dalam penyusunan soal bentuk B-S, yaitu:

- 1.) Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
- 2.) Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat sederhana.
- 3.) Hendaknya jumlah item cukup banyak, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

- **Pilihan Ganda (Multiple Choice)**

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pilihan jawaban (option) terdiri atas jawaban yang benar atau paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (distractor/decoy/fails)

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk pilihan ganda, yaitu:

- ✓ Harus mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal.
- ✓ Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.
- ✓ Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- ✓ Harus diyakini bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.
- ✓ Bila perlu beri jawaban pengecohnya.

Kebaikan soal bentuk pilihan-ganda, antara lain:

- ✓ cara penilaian dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif,
- ✓ dapat mencakup ruang lingkup bahan/materi yang luas,
- ✓ mampu mengungkap tingkat kognitif rendah sampai tinggi,
- ✓ dapat digunakan berulang kali.

Sedangkan kelemahannya antara lain:

- ✓ proses penyusunan soal benar-benar membutuhkan waktu yang lama
- ✓ memberi peluang siswa untuk menebak jawaban
- ✓ kurang mampu meningkatkan daya nalar siswa.

- **Menjodohkan (Matching)**

Soal tes bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Bentuk soal seperti ini sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hubungan antara dua hal. Untuk penyusunan soal bentuk ini perlu memperhatikan teknik berikut:

- ✓ Sesuaikan dengan kompetensi dasar dan indicator.
- ✓ Kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri, dan jawaban di sebelah kanan.
- ✓ Gunakan kalimat singkat dan terarah pada pokok persoalan.

- **Melengkapi (Completion)**

Soal bentuk melengkapi (completion) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap. Contoh:

- ✓ Tempat sampah daur ulang dalam komputer disebut . . .
- ✓ Program dan data dapat disimpan dalam . . . atau . . .

Beberapa petunjuk teknis dalam penyusunan soal bentuk melengkapi (completion), antara lain:

- (1) Hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (textbook).
- (2) Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan di akhir kalimat.
- (3) Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak.
- (4) Jika perlu, dapat diberi gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

2. Tes Lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara sebagai berikut.

- A. Dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung.
- B. Bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud.
- C. Hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik.

Sedangkan kelemahan dari tes lisan adalah sebagai berikut.

- 1.) Subjektivitas guru sering mencemari hasil tes
- 2.) Waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.

3. Tes Perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar pendidik dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

B. Teknik Non-Tes

Teknik non-tes sangat penting dalam mengevaluasi siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan aspek kognitif. Ada beberapa macam teknik non-tes, yakni: pengamatan (observation), wawancara (interview), kuesioner/angket (questionnaire).

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi disebut pedoman observasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa teknik atau cara yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yaitu:

- 1.) Pewawancara harus mempunyai background tentang apa yang akan ditanyakan.
- 2.) Dalam mewawancarai jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bersahabat, bebas, ramah, terbuka, dan dapat menyesuaikan diri.
- 3.) Hilangkan prasangka-prasangka yang tidak baik.
- 4.) Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dan dengan bahasa yang sederhana.
- 5.) Hindari kevakuman pembicaraan yang terlalu lama.
- 6.) Batasi waktu wawancara.

c. Angket (Questioner)

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Angket adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk menjangkau informasi tentang sesuatu,

misalnya tentang latar belakang keluarga siswa, kesehatan siswa, tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran, media, dan lain- lain. Angket umumnya dipergunakan pada ranah afektif. Contoh kuisioner ∞ Pada waktu melihat sampah bertebaran di jalan, saya berusaha untuk membuang ke tempat sampah:

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- e. tidak pernah

d. Daftar Cek (Check List)

Daftar cek adalah deretan pertanyaan singkat dimana responden yang dievaluasi tinggal membubukan tanda centang (√) pada aspek yang diamati sesuai dengan hasil penilaiannya Contoh: Daftar cek tentang keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

C. Asesmen Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris “portfolio” yang berarti dokumen aau surat-surat. Penilaian portofolio (portofolio assesment) merupakan salah satu bentuk “performance assesment”. Portofolio (portfolio) adalah kumpulan hasil tugas/tes atau hasil karya siswa yang dikaitkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (collection) hasil karya siswa yang sistematis dalam satu periode. Prinsip dalam penilaian portofolio (portfolio assesment) adalah dokumen atau data hasil pekerjaan siswa, baik berupa pekerjaan rumah, tugas atau tes tertulis seluruhnya digunakan untuk membuat inferensi kemampuan dan perkembangan kemampuan siswa. Informasi ini juga digunakan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Asesmen tidak hanya membantu pendidik untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Terdapat beberapa jenis asesmen seperti diagnostik, formatif, dan sumatif yang masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal. Di era Kurikulum Merdeka, asesmen menjadi lebih fleksibel dan berfokus pada kebutuhan individu siswa, membantu guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Selain itu, teknik penilaian seperti tes tertulis, lisan, perbuatan, dan non-tes digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai hasil belajar siswa. Penilaian yang baik dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108-112.
- Natalia, D. N., & Westhisi, S. M. (2024). Urgensi Kebijakan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(5), 491-499.
- ISKA, K. A. P. (2022). Asesmen Dalam Pembelajaran (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48.
- WARDANI, M. I. W. M. I., & Suparno, S. (2016). "PENGEMBANGAN SISTEM ASSESSMENT PEMBELAJARAN MATERI DINAMIKA PARTIKEL BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA N 1 PAKEM" "DEVELOPMENT OF ASSESSMENT SYSTEM IN PARTICLE DYNAMICS LEARNING BASED ON AUDIO VISUAL MEDIA IN SMAN 1 PAKEM. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(5), 329-336.
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281-297.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2024). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Mega, A. M. P., & Madani, F. (2023). Analisis Asesmen Autentik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 778-788.
- Supriyadi, S. (2013). *Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia*.
- Muhsin, M. A. (2016). *Teknik Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa*.